

INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA: PERSPEKTIF PENGAMBILAN RISIKO

Tony Wijaya¹, Nurhadi², Andreas Mahendro Kuncoro³
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: Tony@uny.ac.id

Abstract

This study aims to examine 1) the influence of entrepreneurial attitude on entrepreneurial intention, 2) the influence of self efficacy on entrepreneurial intention, 3) the influence of subjective norms on entrepreneurial intention, 4) the influence of risk propensity on entrepreneurial attitude, and 5) the influence of risk propensity on self efficacy. The research method of this study is quantitative and cross-sectional. The population is college students in Yogyakarta. The sampling is using purposive sampling with some conditions. Total sample of this study is 436. The hypothesis testing is using SEM and AMOS. This study found that in overall, the entrepreneurial intention model in this research is a fit model which means the model development is match with the empiric situation. Risk propensity significantly affects self efficacy and entrepreneurial attitude. Subjective norms does not significantly affects entrepreneurial intention (subjective norms as an external factor does not has contribution in motivating students to be an entrepreneur, they are more motivated by the internal factor, such as self competence and attitude on evaluating entrepreneurial activities), and self efficacy also affects the entrepreneurial intention significantly.

Keywords: *entrepreneurial intention, risk, self efficacy, subjective norms.*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji 1) pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha, 2) pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, 3) pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha, 4) pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap sikap berwirausaha, dan 5) pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap efikasi diri. Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dan merupakan penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di DIY. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa semester akhir atau minimal semester 6 dengan pertimbangan pengambilan keputusan setelah lulus. Banyaknya sampel penelitian ini 436. Pengujian model analisis data dengan menggunakan persamaan struktural atau SEM yang dibantu dengan program AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan model intensi berwirausaha dalam penelitian ini memenuhi kaidah fit model yang berarti model yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi empirik yang ada. Kecenderungan mengambil risiko memengaruhi *self efficacy* secara signifikan, kecenderungan mengambil risiko memengaruhi sikap berwirausaha secara signifikan, norma subjektif tidak memengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan (norma subjektif sebagai faktor eksternal tidak memiliki kontribusi dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha, mahasiswa lebih terdorong oleh aspek internal seperti kemampuan diri dan sikap dalam mengevaluasi kegiatan berwirausaha), dan *self-efficacy* memengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan.

Kata kunci: Intensi berwirausaha, risiko, *self efficacy*, norma subjektif.

PENDAHULUAN

Melambatnya ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran dalam negeri bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tahun

ini (Februari 2014-Februari 2015) jumlah pengangguran di Indonesia bertambah 300 ribu orang, sehingga total mencapai 7,45 juta orang. Jumlah pengangguran yang tinggi tersebut

merupakan masalah ekonomi makro yang harus diatasi agar tidak memperparah kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Menurut McClelland (1965), suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Singapura memiliki pengusaha sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk, sedangkan Indonesia hanya memiliki entrepreneur 0,18%. Menurut Thurow (1999), tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para pemilik usaha sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi.

Tingginya angka pengangguran di Indonesia merupakan fenomena empiris yang terjadi saat ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Februari 2008 mencapai 10,9 juta orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tercatat lulusan sekolah menengah atas menyumbang angka paling tinggi sekitar 33,6% atau sebanyak 3.369.959 orang diikuti pengangguran lulusan SD, SLTP, perguruan tinggi dan tidak sekolah. Semakin banyak penduduk yang berwirausaha akan mampu melahirkan banyak lapangan pekerjaan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan, memudahkan rakyat memilih pekerjaan yang paling disukai dan cocok dengan keahliannya, juga memilih perusahaan yang mampu memberikan pelayanan dan kesejahteraan yang terbaik. Pada gilirannya, kehidupan sosial ekonomi akan meningkat.

Berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil resiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Hofstede (1982) mengidentifikasi empat ciri menonjol pada budaya Asia termasuk Indonesia, salah satunya *uncertainty avoidance*. Budaya *uncertainty avoidance* mengakibatkan orang tidak mau mengambil resiko, padahal salah satu ciri penting wirausaha adalah keberanian mengambil resiko (Meng & Liang, 1996). Individu yang memiliki kecenderungan mengambil resiko memiliki intensi untuk berwira-

saha yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko (Zhao *et al.*, 2005; Segal *et al.*, 2005; Hmieleski & Corbett, 2006).

Pada kenyataannya banyak lulusan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha (Kompas, 2004). Ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi siswa tidak tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Faktor kegagalan tampaknya menjadi sebuah hal yang akrab bagi wirausahawan sehingga kemampuan untuk mengatasi kegagalan menjadi penentu keberhasilan wirausahawan (Wijaya, 2007). Hal yang sama akan dihadapi oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu program yang dirintis oleh pemerintah pusat maupun daerah. Misi yang dimiliki pusat pengembangan kewirausahaan adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan baru dari lingkungan kampus. Misi tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila masalah empiris yang ada dapat ditangani dengan baik, salah satunya fenomena pengambilan risiko yang dihadapi mayoritas siswa di Indonesia.

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007). Ada kecenderungan masyarakat melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Budaya menjadi seorang karyawan atau pegawai di instansi pemerintah atau swasta masih melekat pada masyarakat Indonesia dan tertanam sejak di bangku sekolah (Dalimunthe, 2004). Fenomena ini yang menjadi daya tarik penelitian ini. Beberapa penelitian

menunjukkan adanya peran dari faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecenderungan mengambil risiko, sikap berwirausaha, norma subjektif dan *self efficacy* dalam menjelaskan intensi berwirausaha (Kristiansen & Indarti, 2004; Taormina & Lao, 2006; Ramayah & Harun, 2005; Segal *et al*, 2005; Zhao *et al*, 2006; Shook & Bratianu, 2008; Li, 2007; Linan & Santos, 2007; Zhao *et al*, 2005; Barbosa *et al*, 2007; Hmieleski & Corbett, 2006; Rajjman, 2001).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, secara teoritis kesimpulan dari hasil dan model penelitiannya belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia. Masalah tersebut kemudian mendorong penulis untuk mencermati model intensi berwirausaha. Pertimbangan pemilihan variabel diantaranya untuk lebih memperhatikan kebutuhan empiris dalam dunia usaha di Indonesia pada umumnya, selain model teoritis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, berbeda di lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya, dan pada umumnya banyak dilakukan di luar negeri yang memiliki suasana iklim ekonomi dan budaya yang berbeda dan tidak sama dengan kondisi di Indonesia khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Secara umum penelitian yang dilakukan bertujuan menguji rancangan model penelitian intensi berwirausaha beserta faktor-faktor yang memengaruhinya telah memenuhi persyaratan kelayakan model sesuai dengan prinsip *confirmatory* model pada model persamaan struktural. Secara khusus sesuai model penelitian dijabarkan secara spesifik tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Menguji pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. 2) Menguji pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. 3) Menguji pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha. 4) Menguji pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap sikap berwirausaha. 5) Menguji pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap efikasi diri.

KAJIAN PUSTAKA

Intensi Berwirausaha

Perhatian utama dalam *theory of planned behavior* atau teori perilaku terencana yang dikenal

kan oleh Ajzen (1991) adalah intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada variabel intensi adalah: 1) Intensi dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku. 2) Intensi menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba. 3) Intensi juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan. 4) Intensi adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.

Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu yang disertai upaya tertentu. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa sikap berperilaku merupakan dasar yang berperan pada intensi. Faktor sikap terhadap perilaku memiliki dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Fishbein & Ajzen, 1975).

Intensi dalam konsep teori perilaku terencana dijelaskan oleh beberapa faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Wijaya, 2008). Dalam perkembangannya konsep teori perilaku menjelaskan adanya faktor latar belakang yang menjadi dasar bagi intensi berperilaku seperti pengetahuan, pengambilan risiko, informasi dan sebagainya. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa

intensi adalah fungsi sikap berperilaku, kontrol perilaku dan norma subjektif yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Beberapa hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam menjelaskan intensi berwirausaha secara langsung namun belum komprehensif seperti efikasi diri (Kristiansen & Indarti, 2004; Segal *et al.*, 2005; Ramayah & Harun, 2005) dan sikap berwirausaha (Segal *et al.*, 2005). Penelitian Taormina & Lao (2006) juga menemukan *self efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada kelompok responden pemilik usaha yang telah eksis namun tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada responden yang akan memulai usaha. Hal ini dimungkinkan belum terbentuknya sikap dan efikasi diri untuk berwirausaha pada kelompok yang akan memulai berwirausaha.

Sikap Berwirausaha

Penelitian intensi berwirausaha bermula dari penelitian sikap. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon evaluatif memiliki arti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jadi sikap memberikan evaluasi terhadap objek (Shaw & Constanzo, 1983).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa perilaku berkaitan dengan sikap, bahkan dapat diprediksi dari sikap (Dharmmesta, 1998). Hasil tersebut memang cukup rasional. Akan tetapi, beberapa peneliti masih mempertanyakan tentang hubungan sikap-perilaku tersebut, karena menemukan kecilnya korelasi positif antarsikap dan perilaku (Gregson *et al.*, 1981). Sebelumnya, Wicker (1969) dalam Dharmmesta (1998) telah menyimpulkan dari beberapa penelitian bahwa korelasi antara sikap dan perilaku jarang mencapai 0,30 (jika dikuadratkan, menunjukkan hanya 9 persen variabilitas dalam perilaku disebabkan oleh sikap)

Sikap wirausaha merupakan perasaan atau evaluasi umum tentang berwirausaha berdasarkan keyakinan dan evaluasi wirausaha

atau suatu bisnis. Sikap wirausaha dapat ditunjukkan dengan sikap bahwa memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan yang serius dalam berwirausaha, atraktif dalam menemukan ide bisnis, pertimbangan memulai usaha, menikmati kepuasan pribadi dalam memulai usaha, dan memberikan kualitas hidup dalam memulai usaha (Shook & Britanu, 2008).

Norma Subjektif

Peran lingkungan di sekitar pemilik usaha juga membentuk intensi berwirausaha, dalam konsep *Theory of Reasoned Action* disebutkan sebagai norma subjektif. Norma subjektif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut (Wijaya, 2007). Norma subjektif merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku dalam hal ini berwirausaha.

Kelompok acuan terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung (tatap muka) atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang yang dinamakan norma subjektif. Kelompok acuan mempunyai pengaruh kuat atas pilihan perilaku bagi individu karena merupakan model dalam berperilaku. Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan menjadi objek penelitian yang ekstensif. Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh dalam perilaku individu karena paling dekat dengan individu, terutama di Indonesia. Peran mereka antara lain meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang.

Efikasi Diri

Selain sikap, kontrol perilaku memengaruhi intensi individu untuk berperilaku. Keberhasilan usaha ditentukan oleh faktor individu yaitu kontrol diri individu dalam berusaha (Ramayah & Harun, 2005). Salah satu bentuk kontrol perilaku berwirausaha adalah efikasi diri (*self efficacy*).

Self efficacy merupakan kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha yang diukur dengan skala *self efficacy* (Ramayah & Harun, 2005; Shook & Britanu, 2008) yaitu kepercayaan diri akan kemampuan memulai usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, dapat bekerja di bawah tekanan, mampu mengidentifikasi area yang potensial dalam bisnis, dan mampu memformulasikan sejumlah tindakan sesuai kesempatan yang ada. Individu yang sukses memiliki kepercayaan diri yang lebih baik daripada individu yang gagal dalam berusaha. Secara spesifik, individu yang memiliki kepercayaan diri menganggap keberhasilan dalam berwirausaha tidak ditentukan oleh faktor eksternal namun tergantung pada diri pemilik usaha (Ramayah & Harun, 2005).

Kecenderungan Mengambil Risiko

Kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausaha. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha. Sukardi (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan tentang sembilan sifat yang ada pada wirausaha. Sifat-sifat tersebut adalah peluang dan kesempatan untuk berusaha, sifat prestatif yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya, sifat keluwesan bergaul yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa pun, menjalin kerja sama serta berusaha beradaptasi dalam berbagai situasi, sifat kerja keras yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Terus menerus terlibat dalam bekerja, sifat keyakinan diri atau memiliki *self efficacy* yang tinggi, yaitu dalam segala kegiatan penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil dan tidak ragu-ragu, sifat pengambil risiko (*risk propensity*) yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu menghasilkan keberhasilan. Berani mengambil risiko gagal serta selalu antisipatif terhadap kemungkinan gagal melalui pertimbangan yang cermat, sifat inovatif yaitu selalu bekerja keras mencari cara baru untuk memperbaiki kinerja. Terbuka pada

gagasan, pandangan, penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja. Tidak terpaku pada masa lampau dan gagasan lama, sifat mandiri yaitu memiliki tanggung jawab atas yang dilakukan dan tidak tergantung pada orang lain.

Motif utama berwirausaha diindikasikan dengan pengambilan risiko (Shane *et al.*, 2003). Ciri pribadi kecenderungan mengambil risiko memiliki hubungan dengan optimis dan pesimis yaitu: 1) Kecenderungan mengambil risiko menggerakkan persepsi risiko yang lebih tinggi. 2) Toleransi ambiguitas juga mendorong persepsi risiko yang lebih tinggi. 3) *Locus of control* berperan dalam mengendalikan situasi dan risiko. 4) Kebebasan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan persepsi risiko. 5) Kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mentoleransi risiko sehingga persepsi terhadap risiko menjadi rendah. 6) Pemilik usaha yang memiliki sikap optimis merasa yakin mampu mengendalikan situasi sehingga cenderung berani untuk mengambil risiko.

Pengembangan Hipotesis

Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi sikap berperilaku, kontrol perilaku dan norma subjektif yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Beberapa hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam menjelaskan intensi berwirausaha secara langsung namun belum komprehensif seperti efikasi diri (Kristiansen & Indarti, 2004; McGee *et al* (2009); Segal *et al*, 2005; Ramayah & Harun, 2005) dan sikap berwirausaha (Segal *et al*, 2005). Penelitian Taormina & Lao (2006) juga menemukan *self efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada kelompok responden pemilik usaha yang telah eksis namun tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada responden yang akan memulai usaha. Hal ini dimungkinkan terjadi karena belum terbentuknya sikap dan efikasi diri untuk berwirausaha pada kelompok yang akan memulai berwirausaha.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku mempunyai pengaruh kausal secara langsung pada variabel

intensi untuk melakukan tindakan. Kontrol keperilakuan yang dirasakan yang dispesifikasikan dalam bentuk efikasi diri, merupakan kondisi di mana individu percaya bahwa suatu perilaku mudah atau sulit untuk dilakukan. Ini mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada, yang dipertimbangkan oleh individu tersebut. Kontrol keperilakuan sangat memperhatikan beberapa kendala realistis yang mungkin ada (Dharmmesta, 1998). Secara langsung kontrol keperilakuan memiliki peran terhadap perilaku. Beberapa penelitian mendukung pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha antara lain Segal *et al* (2005), Shook & Bratianu (2008), Li (2007), Linan (2008), Linan & Santos (2007), Basu & Virick (2009), Kristiansen & Indarti (2004), Ramayah & Harun (2005), Taormina & Lao (2006), Shook & Bratianu (2008), dan Urban (2006).

Sikap membentuk intensi melalui penilaian dan keyakinan individu untuk berwirausaha. Individu yang memiliki sikap positif berwirausaha cenderung berasosiasi positif dengan manfaat atau keuntungan berwirausaha. Pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha didukung oleh penelitian Segal *et al* (2005), Shook & Bratianu (2008), Li (2007), Linan (2008), Linan & Santos (2007), Basu & Virick (2009), Kristiansen & Indarti (2004), Ramayah & Harun (2005), Taormina & Lao (2006), Shook & Bratianu (2008), Phan *et al* (2002), dan Urban (2006).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kontroversi berperannya norma subjektif dalam memprediksi intensi berwirausaha dan hasil yang kurang memuaskan. Shook & Bratianu (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif (*subjective norms*) secara negatif, Li (2007) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh pada intensi berwirausaha. Sebaliknya, Linan, (2008) dan Wijaya & Budiman (2013) membuktikan bahwa norma subjektif berperan dalam memprediksi intensi berwirausaha.

Secara garis besar, perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh faktor yang dikelompokkan menjadi ciri-ciri personalitas, faktor demografis dan elemen kontekstual (Ramayah & Harun, 2005; Kristiansen & Indarti, 2004, Ramayah & Harun, 2005; Shook & Britianu, 2008). Secara personalitas, individu yang memiliki intensi berwirausaha cenderung

memiliki nilai berani mengambil risiko karena merasa yakin dan mampu dalam menjalankan dan mengembangkan usaha serta mampu menghadapi kegagalan bisnis (Zhao *et al*, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan berani mengambil risiko memiliki keyakinan diri dalam menghadapi hambatan-hambatan bisnis sehingga memiliki intensi untuk memulai atau mengembangkan usaha. Secara empiris hal ini didukung hasil penelitian Zhao *et al*, (2005), Hmieleski & Corbett (2006) yang menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap *self efficacy* dan hasil penelitian Segal *et al* (2005), Zhao *et al*, (2005) dan Rajzman (2001) yang menemukan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha.

Berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Individu yang berani mengambil risiko akan memilih jalur karir dalam berwirausaha karena memiliki sikap positif dalam menjalankan serta mengembangkan usaha (Zhao *et al*, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan berani mengambil risiko memiliki persepsi positif akan perkembangan usaha. Individu yang memiliki persepsi toleransi risiko yang positif cenderung memiliki sikap positif berwirausaha dan membentuk efikasi diri yang tinggi. Individu yang cenderung berani mengambil risiko memiliki intensi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko usaha karena memiliki sikap yang negatif berwirausaha (Zhao *et al*, 2005; Segal *et al*, 2005; dan Hmieleski & Corbett, 2006).

Individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko, memiliki efikasi diri dalam pengendalian situasi. Individu yang memiliki keberanian mengambil risiko optimis mampu mengendalikan situasi atau efikasi dalam mengendalikan situasi (Zhao *et al*, 2005; Hmieleski & Corbett, 2006; Barbosa *et al*, 2007). Orientasi berani mengambil risiko memiliki peran terhadap *self efficacy*. Salah satu ciri wirausahawan yang sukses adalah berani mengambil risiko. Keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau

rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Hasil penelitian terdahulu membuktikan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap *self efficacy*. Semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko, semakin tinggi efikasi diri individu (Wijaya & Budiman, 2013).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikemukakan lima hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- H1: Sikap berwirausaha berpengaruh pada intensi berwirausaha
- H2: Efikasi diri berpengaruh pada intensi berwirausaha
- H3: Norma subjektif berpengaruh pada intensi berwirausaha
- H4: Kecenderungan mengambil risiko berpengaruh pada sikap berwirausaha
- H5: Kecenderungan mengambil risiko berpengaruh pada efikasi diri

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif yang melakukan pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Penelitian yang dilakukan bersifat survei. Desain penelitian (*research design*) merupakan kerangka kerja atau cetak biru. Menurut sudut pandang waktu, penelitian ini termasuk penelitian *cross-sectional*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primr yang diperoleh dengan cara menyebar kuesioner. Dalam melakukan survei, peneliti menggunakan pendekatan secara personal (*personally administered questionnaires*) dengan penyebaran kuesioner yang diberikan dan dikumpulkan langsung dari responden, karena lokasinya berada pada satu tempat (berdekatan). Dengan kuesioner peneliti meminta responden untuk menulis sendiri pertanyaan peneliti yang termuat dalam daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di DIY. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa semester akhir atau minimal semester 6 dengan pertimbangan pengambilan keputusan berwirausaha dilakukan setelah lulus. Analisis SEM

membutuhkan sampel paling sedikit 5 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian karena pengujian Chi-Square sensitif dengan jumlah sampel. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 436 responden.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tataran data variabel penelitian yang dikumpulkan berbentuk skor data rentang (*interval*), dan definisi operasional yang berkaitan dengan arti dari seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian lapangan ini dijabarkan serta dijelaskan sebagai berikut ini.

Variabel Intensi Berwirausaha (IB)

Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005; Kristiansen & Indarti 2004; Taormina & Lau, 2007, menggunakan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, keinginan menjadi pemilik usaha, keinginan memperoleh keuntungan melalui usaha sendiri, suka mengontrol waktu dalam kerja dan suka membuat keputusan bisnis.

Variabel Sikap Berwirausaha (SB)

Sikap berwirausaha yaitu perasaan atau evaluasi umum tentang berwirausaha berdasarkan keyakinan dan evaluasi wirausaha atau suatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha (Shook & Britanu, 2008) menggunakan indikator memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan yang serius dalam berwirausaha, atraktif dalam menemukan ide bisnis, pertimbangan memulai usaha, menikmati kepuasan pribadi dalam memulai usaha, dan memberikan kualitas hidup dalam memulai usaha.

Variabel Self efficacy (SE)

Self efficacy yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. *Self efficacy* diukur dengan skala *self efficacy* (Ramayah & Harun, 2005; Shook & Britanu, 2008) menggunakan indikator kepercayaan diri akan kemampuan

memulai usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, dapat bekerja di bawah tekanan, mampu mengidentifikasi area yang potensial dalam bisnis, dan mampu memformulasikan sejumlah tindakan sesuai kesempatan yang ada.

Variabel Norma Subjektif (NS)

Norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) menggunakan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting, keyakinan dukungan teman dalam usaha.

Variabel Kecenderungan Mengambil Risiko (KR)

Kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) didefinisikan sebagai tendensi individu untuk mengambil atau menghindari risiko (Sitkin and Pablo, 1992; Sitkin and Weingart, 1995). Pengukuran kecenderungan pengambilan risiko menggunakan skala yang diadaptasi dari Gaddam (2008) dengan beberapa item pernyataan yaitu dapat merencanakan aktivitas satu bulan ke depan, menganggap kegagalan sebagai dorongan untuk mencoba lagi, suka mencoba hal baru, dan menggunakan metode baru dalam kerja.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural atau SEM yang dibantu dengan program AMOS.

HASIL ANALISIS

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan jenis kelamin, usia, dan fakultas.

1. Jenis Kelamin. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dalam penelitian ini, disajikan dalam tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Responden laki-laki sebanyak 179 responden atau sebesar 41% sedangkan responden perempuan sebanyak 257 responden atau sebesar 59%.
2. Usia. Karakteristik responden berdasarkan usia yang diperoleh dalam penelitian ini, disajikan dalam tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usianya diklasifikasikan menjadi lima kelompok usia. Responden yang terbanyak adalah kelompok usia 21 tahun yaitu sebanyak 203 orang (47%). Kelompok usia 24 tahun yaitu sebanyak 11 orang (3%) yang merupakan frekuensi terendah. Kemudian kelompok usia 19 tahun yaitu sebanyak 22 orang (5%). Kelompok usia 22 tahun yaitu sebanyak 79 orang (18%). Kelompok usia 23 tahun yaitu sebanyak 32 orang (7%).
3. Fakultas. Karakteristik responden berdasarkan fakultas yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Persentase Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	Laki- Laki	179	41%
2	Perempuan	257	59%
	Jumlah	436	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 2: Persentase Usia Responden

No	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	19 tahun	22	5%
2	20 tahun	89	20%
3	21 tahun	203	47%
4	22 tahun	79	18%
5	23 tahun	32	7%
6	24 tahun	11	3%
	Jumlah	436	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 3: Persentase Fakultas Responden

No	Fakultas	Frekuensi (Orang)	Persentase
1	Ekonomi	82	19%
2	Ilmu Keolahragaan	67	15%
3	Ilmu Sosial	56	13%
4	Ilmu Pendidikan	71	16%
5	MIPA	53	12%
6	Teknik	60	14%
7	Budaya Sastra	47	11%
	Jumlah	436	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Karakteristik responden berdasarkan fakultas dikelompokkan dalam tujuh kelompok fakultas yaitu ekonomi (FE), ilmu keolahragaan (FIK), sosial (FIS), pendidikan (FIP), MIPA (FMIPA), teknik (FT) dan budaya sastra (FBS). Responden dalam penelitian cukup tersebar rata yang berkisar dari 11% hingga 19%. Kelompok responden dari FE sebanyak 82 responden (19%), kelompok responden dari FIK sebanyak 67 responden (15%), kelompok responden dari FIS sebanyak 56 responden (13%), kelompok responden dari FIP sebanyak 71 responden (16%), kelompok responden dari FMIPA sebanyak 53 responden (12%), kelompok responden dari FT sebanyak 60 responden (14%), dan kelompok responden dari FBS sebanyak 47 responden (11%).

Uji Normalitas Data

Peneliti melakukan uji normalitas untuk memastikan sebaran data normal. Normalitas data dapat diamati melalui *skewness* dan *kurtosis value*. Amatan dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *z* atau *z value*. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai kritis di bawah nilai *z* (*z value*). Nilai *z* untuk probabilitas 1% sebesar $\pm 2,58$. Berdasarkan data uji normalitas diketahui bahwa semua data yang berasal dari data variabel manifes memiliki *critical ratio* atau nilai kritis di bawah $\pm 2,58$.

Pengujian Instrumen

Validitas (*validity*) didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan dengan 'tepat' apa yang hendak diungkapkan. Validitas yang diuji adalah validitas faktor (*factor validity*) melalui kesahihan konvergen (*convergent validity*). Uji kesahihan konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel

(*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahihan setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji pada penelitian. Pengambilan keputusan mengenai kesesuaian antara variabel laten dengan variabel terobservasi ditetapkan kriteria nilai minimum muatan faktor (*factor loading*) sebesar 0,4. Kesimpulannya, semua variabel terobservasi dari variabel laten terbukti valid dan memenuhi masing-masing variabel terobservasi sehingga dapat disimpulkan semua variabel terobservasi dari variabel laten valid dan memenuhi kriteria model pengukuran yang fit secara metodologi.

Reliabilitas diperlukan untuk ukuran internal konsistensi indikator suatu konstruk. Pendekatan untuk menilai model pengukuran adalah mengukur reliabilitas komposit (*composite reliability*). Reliabilitas komposit dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fornell & Larcker's, 1981):

$$\text{Composite Reliability} = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \epsilon_i}$$

Keterangan

λ_i = the standardized loading of each indicator (observed variable)

ϵ_i = the error variance associated with each indicator

Mengacu pada formulasi di atas dapat diketahui muatan faktor masing-masing variabel dan nilai reliabilitas komposit dan ekstraksi varian masing-masing variabel sebagaimana tampak pada tabel 4.

Hasil uji validitas menggunakan analisis faktor menunjukkan nilai faktor loading yang berada di atas 0,4 sehingga semua butir/item dalam variabel penelitian ini valid

atau sah. Masing-masing faktor dalam penelitian ini memiliki alpha lebih besar dari 0,6, sehingga terbukti reliabel karena menurut Nunnally (198 reanilitas yang dilanjutkan minimal 0,6) nilai koefisien reliabilitas yang dianjurkan minimal 0,6.

Uji Kesesuaian Model

Hasil uji kesesuaian model menggunakan chi-square, CMIN/DF, GFI, AGFI, RMSEA, TLI dan CFI diringkas seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 4: Koefisien Factor loading dan reliabilitas

Variabel	λ_i	Reliabilitas komposit
Sikap berwirausaha (SB):		0,703
S1	0,711	
S2	0,760	
S3	0,576	
S4	0,786	
S5	0,651	
Norma subjektif (NS)		0,722
NS1	0,778	
NS2	0,953	
NS3	0,769	
NS4	0,472	
NS5	0,455	
Efikasi diri (SE):		0,851
SE1	0,844	
SE2	0,800	
SE3	0,882	
SE4	0,799	
SE5	0,661	
Kecenderungan mengambil risiko (R):		0,611
R1	0,458	
R2	0,481	
R3	0,439	
R4	0,406	
R5	0,455	
Intensi berwirausaha (IB):		0,830
IB1	0,819	
IB2	0,814	
IB3	0,726	
IB4	0,777	
IB5	0,779	

Sumber: Data diolah , 2015

Tabel 5: Hasil *Goodness of Fit* Model Pengukuran

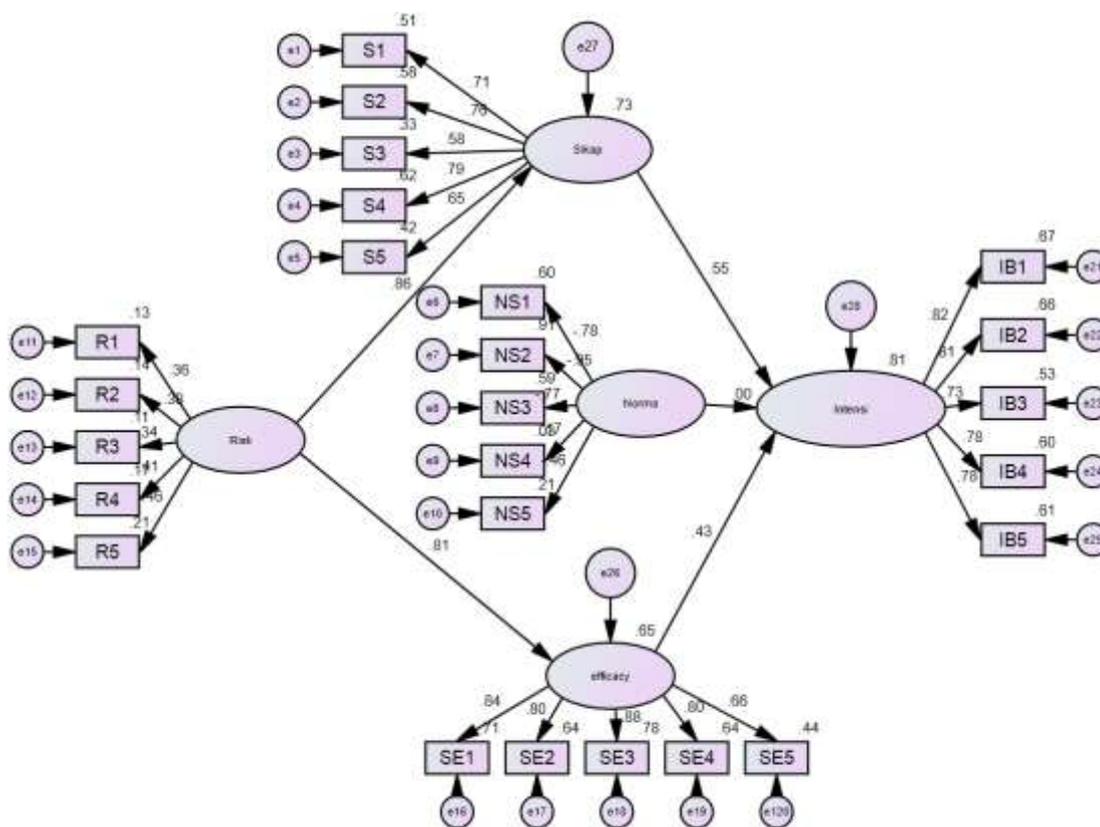
Indeks	Cut off Value	Hasil	Evaluasi Model
Chi square	Mendekati 0	137,131	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,510	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	0,507	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,858	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,075	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,909	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,911	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,993	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa model yang direncanakan secara keseluruhan *fit*, karena setelah diuji kecocokannya, nilai GFI, AGFI, TLI, dan CFI dibandingkan nilai acuan persamaan model struktural hasilnya baik. Nilai *p-value*, *CMIN/df (relative χ^2)*, nilai RMSEA kriteria penilaiannya juga baik dibandingkan nilai acuan (*cut off value*) dengan dibantu *chi-correct*. Secara keseluruhan nilai *Chi square* dengan probabilitas sebesar $0,510 > 0,05$ menunjukkan keseluruhan model *fit (Overall goodness-of-fit)*. Hal ini berarti model yang menggambarkan pengaruh kecenderungan mengambil risiko, sikap berwirausaha, norma subjektif dan *self efficacy* terhadap intensi ber-

wirausaha layak (*fit*) dengan data empiris di lapangan.

Uji Kausalitas Model

Hasil uji kausalitas model dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil bobot regresi antarvariabel laten yang sering disebut sebagai estimasi *loading factors* atau *lambda value* dapat digunakan untuk menganalisis uji kausalitas variabel. Berdasarkan signifikansi nilai CR (*Critical Ratio*) dengan nilai probabilitas (p) = 0.05. Hasil bobot regresi uji kausalitas disajikan pada tabel 6.



Gambar 1: Model Jalur

Tabel 6: Evaluasi Bobot Regresi Uji Kausalitas

Variabel	Estimate	S.E.	C.R.	P
Self efficacy ← Risk tolerance	.810	.254	7.312	***
Sikap ← Risk tolerance	.807	.259	7.312	***
Intensi berwirausaha ← Sikap	.548	.065	9.548	***
Intensi berwirausaha ← Norma subjektif	.003	.113	.025	.980
Intensi berwirausaha ← Self efficacy	.466	.057	8.125	***

Keterangan: ***:0,000

Sumber: Data primer diolah

Tabel 7: Koefisien Determinasi

Variabel yang memengaruhi	Variabel yang dipengaruhi	Sumbangan efektif
Sikap berwirausaha Norma subjektif <i>Self efficacy</i>	Intensi berwirausaha	80,6%

Sumber: Data primer diolah

Penjelasan lebih lanjut analisis evaluasi bobot regresi tersebut dapat diuraikan dan dijelaskan bahwa variabel kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi *self efficacy* secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas $\leq 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 1 diterima. Variabel kecenderungan mengambil risiko memengaruhi sikap berwirausaha secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas $\leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Variabel sikap berwirausaha memengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas $\leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis 3 diterima. Variabel norma subjektif tidak memengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,980 lebih besar dari nilai probabilitas $>0,05$. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak. Variabel *self efficacy* memengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas $\leq 0,05$. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

Besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya diringkas dalam tabel 7. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa variabel sikap berwirausaha, norma subjektif dan *self efficacy* memiliki peran sebesar 80,6% terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil survei yang menggunakan kuesioner terbuka diketahui bahwa keinginan responden untuk berwirausaha disebabkan oleh beberapa alasan yaitu meneruskan atau mengembangkan usaha orang tua, bebas atau tidak diperintah oleh yang memberi kerja, tidak terikat waktu jika bekerja dengan orang lain. Sedangkan hal yang menjadikan siswa enggan berwirausaha yaitu risiko pendapatan yang tidak tetap, perlu modal, belum berpengalaman, serta prestise dengan jabatan atau posisi tertentu dalam berkarir.

PEMBAHASAN

Intensi berwirausaha sesuai dengan model dasar *theory of planned behavior* dibentuk oleh sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri serta kecenderungan mengambil risiko. Sikap individu terhadap wirausaha dengan mempersepsikan memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan berwirausaha dibandingkan pekerjaan lainnya, dan kesuksesan dalam berwirausaha membentuk niat siswa untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki siswa, semakin tinggi intensi berwirausahanya.

Peran norma subjektif terhadap intensi disebabkan individu mematuhi pandangan ataupun peranan orang lain dalam berwirausaha. Semakin tinggi dukungan sosial atau orang lain atau keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan dalam usaha dari orang tua, keyakinan dukungan teman dalam usaha, maka semakin tinggi intensi berwirausaha.

Selain sikap dan norma subjektif, efikasi diri merupakan kondisi di mana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Efikasi diri juga memiliki kendala pada kondisi nyata dan pengalaman (Azjen, 1991) seperti kondisi ekonomi atau modal finansial individu dan kesiapan instrumen dalam berwirausaha, sehingga efikasi diri kurang berperan dalam menjelaskan perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha. Dalam pemikiran ini didukung oleh Azjen & Fishbein (2008) yang menjelaskan bahwa kontrol perilaku nyata (*actual behavior control*) memengaruhi kontrol perilaku (efikasi diri) dan perilaku.

Menurut Zhao (2005), nilai menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) akan menghambat inovasi karena menghindari inovasi yang menghasilkan sesuatu yang baru namun belum pasti. Individu yang berani mengambil risiko akan cenderung berwirausaha karena merasa yakin dan mampu dalam

menjalankan dan mengembangkan usaha serta mampu menghadapi kegagalan bisnis (Zhao *et al.*, 2005). Individu yang memiliki kecenderungan berani mengambil risiko memiliki keyakinan diri dalam menghadapi hambatan-hambatan bisnis sehingga memiliki intensi untuk memulai atau mengembangkan usaha. Secara empiris hal ini didukung hasil penelitian Zhao *et al.*, (2005), Hmieleski & Corbett (2006) yang menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko berpengaruh terhadap *self efficacy* dan hasil penelitian Segal *et al.* (2005), Zhao *et al.*, (2005) serta Raijman (2001) yang menemukan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha. Berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Individu yang memiliki persepsi toleransi risiko yang positif cenderung memiliki intensi untuk berwirausaha. Beberapa penelitian juga menemukan adanya hubungan kecenderungan mengambil risiko dengan intensi berwirausaha (Segal *et al.*, 2005; Zhao *et al.*, 2005; dan Raijman, 2001).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa: 1) Secara keseluruhan model intensi berwirausaha dalam penelitian ini memenuhi kaidah fit model. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi empirik yang ada. 2) Kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi *self efficacy* secara signifikan. Semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko, maka semakin tinggi juga *self efficacy* dari mahasiswa. 3) Kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi sikap berwirausaha secara signifikan. Peningkatan kecenderungan risiko akan meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kegiatan berwirausaha. 4) Sikap berwirausaha mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan. Semakin tinggi sikap positif mahasiswa dalam berwirausaha akan meningkatkan intensi berwirausaha. 5) Norma subjektif tidak mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan. Norma subjektif sebagai faktor eksternal tidak memiliki kontri-

busi dalam mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa lebih terdorong oleh aspek internal seperti kemampuan diri dan sikap dalam mengevaluasi kegiatan berwirausaha. 6) *Self efficacy* mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan dengan tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan adanya peran yang bermakna dari *self efficacy* dalam mendorong minat mahasiswa berwirausaha atau semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa, maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Secara praktis direkomendasikan bagi pihak universitas untuk meningkatkan intensi kewirausahaan pada mahasiswa melalui program-program kewirausahaan yang membangun keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko berwirausaha. Pelatihan-pelatihan psikologi dapat digunakan untuk membangun pola pikir berani dalam melakukan usaha yang didukung dengan kompetensi menjalankan usaha. Sikap berwirausaha mahasiswa perlu dibangun secara positif dengan cara pengembangan *soft skill* melalui program-program pelatihan yang membuka wawasan mahasiswa tentang esensi berwirausaha baik secara sosial maupun ekonomis sehingga mahasiswa memiliki evaluasi positif berwirausaha melalui pemahaman manfaat dan aspek positif kewirausahaan. 2) Kecenderungan mengambil risiko mahasiswa dapat dibangun melalui pengembangan *hard skill* sehingga mahasiswa memiliki keberanian mengambil risiko. Pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha. Secara teoritis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut seperti mempertimbangkan faktor-faktor personalitas maupun kontekstual lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211

- Barbosa, S. D., Gerhard, M. W., & Kickul, J. R. 2007. The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*. 13, 104
- Basu, A & Virick, M. 2009. Assessing Entrepreneurial Intentions Amongst Students: A Comparative Study. *Peer Reviewed Papers*, San Jose State University
- Dalimunthe, R.F. 2004. Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan. *Working Paper*. Digitized by USU digital library
- Dharmmesta, B. D. 1998, Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Kelola Gajah Mada University Business*. 18, 85-103.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. 1981. Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement errors. *Journal of Marketing Research*, Vol. 18, No. 1 (Feb., 1981), pp. 39-50
- Gaddam, S. 2008. Identifying the Relationship Between Behaviora Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfaian Journal of Management Research*. 7, 35-5
- Gregson, R. A. M., Elvy, G. A., and Stacey, B.G. 1981. Attitudes, age and sex as correlates and predictors of self-reported alcohol consumption. *Australian Journal of Psychology*. 33 (3), 345-353
- Hmieleski, K, M., & Corbett, A, C. 2006. Proclivity For Improvisation as a Predictor of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Small Business Management*, 44, 45-63
- Hofstede, G. 1982. *Cultural Pitfalls for Dutch Expatriates in Indonesia*. Jakarta : TG International Management Consultants Deventer.
- <http://www.kompas.com/business/news/0007/25/24.htm>
- Kristiansen, S., Furuholt, B., & Wahid, F. 2003. Internet cafe entrepreneurs: pioneers in information dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4(4), 251-263.
- Kristiansen, Stein & Indarti, N. 2004. Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture*, Vol 12, 55-78
- Li,Wei 2007. Ethnic Entrepreneurship : Studying Chinese and Indian Students in The United States. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12, 449-466
- Linan, F. 2008. Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 4, 257-272
- Linan, F., & Santos, F.J. 2007. Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions?. *International Atlantic Economic Society*. 13, 443-453
- McClelland, D. C. 1965. Need achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, 389-392.
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. 2009. Entrepreneurial self-efficacy: refining the measure. *Entrepreneurship theory and Practice*, 33(4), 965-988.
- Meng, L.A., & Liang, T.W. 1996. *Entrepreneurs, Entrepreneurship and Enterprising Culture*. Paris: Addison-Wisley Publishing Company
- Phan, Phillip H., Poh Kam Wong, and Clement K. Wang. 2002. Antecedents to entrepreneurship among university students in Singapore: beliefs, attitudes and

- background. *Journal of Enterprising Culture*, 10(02): 151-174.
- Raijman, R. 2001. Determinants of Entrepreneurial Intentions: Mexican Immigrants in Chicago. *Journal of Socio-Economics*, Vol 30, 393-411
- Ramayah, T., & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1, 8-20
- Segal, G., & Borgia, D., Schoenfeld, J. 2005. The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11, 42-57
- Sequeira, J., Mueller, S.L., & McGee, J.E. 2007. The Influence of Social Ties and self-Efficacy in Forming Entrepreneurial Intentions and Motivating Nascent Behavior. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12, 275-293
- Shane, S.; Locke, E. A.; Collins, C. J. 2003. Entrepreneurial motivation . *Human Resource Management Review*, Volume 13, Issue 2, Pages 257-279
- Shook, C.R., & Britianu, C. 2008. Entrepreneurial Intent in a Transitional Economy: an Application of the Theory Planned of Behavior to Romanian Students. *International Entrepreneurship Management Journal*, 6(3), 231-247
- Sitkin, S.B, & Pablo, A. 1992. Reconceptualizing the determinants of risk behavior, *Academic Management Review*, 17, 9-38.
- Sitkin S.B, & Weingart L.R. 1995. Determinants of risky of decision-making behavior: A test of the mediating role of risk perception and propensity, *Academy of management Journal*. 38, 1573-1592.
- Sukardi, S.I. 1991. Intervensi Terencana Faktor-faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat-Sifat Antreprenuer (Entrepreneur Traits). Disertasi (tidak diterbitkan). Jakarta Fak. Psikologi. Universitas Indonesia.
- Taormina, R,J., & Lao, S,K., 2007. Measuring Chinese Entrepreneurial Motivation: Personality and environmental influences. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol 13, 200-211
- Thurow, L.C. 1999. *Building Wealth: The New Rules for Individuals, Companies, and Nations in a Knowledge-Based Economy*. Harper Collins: New York
- Wijaya, Tony. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Sudi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117-127
- Wijaya, Tony. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10, 93-104
- Wijaya, Tony & Budiman, Santi. 2013. The Testing of Entrepreneur Intention Model of SMK Students in Special Region of Yogyakarta. *Journal of Global Entrepreneurship*, 4, 1-16
- Urban, B. 2006. Entrepreneurship in the Rainbow Nation: Intentions and Entrepreneurial Self-Efficacy across Cultural Groups. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. 11 (1): 3-14
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E. 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention. *Journal of Applied Psychology*, 90, 1265-1271